ISBN: 978-623-8087-07-5

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

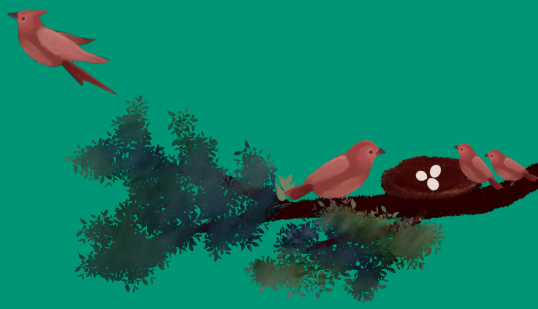

Diina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnamasari, Joko Sulianto

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Buku ini terdiri atas enam bab, Bab pertama Pendahuluan, membahas tentang Tanggung Jawab Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. Bab kedua Kajian tentang Teori Nilai-Nilai Islami dan Teori Pendidikan Karakter, membahas tentang Tinjauan tentang Teori Nilai-Nilai Islami dan Tinjauan tentang Teori Pendidikan Karakter. Bab ketiga Integrasi Nilai-Nilai Islami, membahas tentang Pengembangan Nilai-Nilai Islami, Pola Integrasi Nilai-Nilai Islami, Hakekat Fitrah Dasar Manusia dan Kaitannya dengan Pengembangan Nilai-Nilai Islami. Bab keempat Penguatan Pendidikan Karakter, membahas tentang Konsep Pendidikan Karakter, Penanaman Pendidikan Karakter, Relevansi Pendidikan Karakter dalam Islam dengan Pendidikan Karakter Masa Sekarang. Bab kelima Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter, membahas tentang Integrasi Nilai-Nilai Islami dengan Visi dan Misi Sekolah, Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Bab Keenam Kajian Hasil Penelitian, membahas tentang Peran Guru dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter, Kendala Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter.

ISBN 978-623-8087-07-5

9 786238 087075

INTEGRASI NILAI – NILAI ISLAMI DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis:

Diina Mufidah

Agus Sutono

Iin Purnamasari

Joko Sulianto

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00- (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau
Seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Integrasi Nilai – nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter

ISBN: 978-623-8087-07-5

Penulis:
Diina Mufidah, Agus Sutono, Iin Purnamasari, Joko Sulianto

Penyunting: Arisul Ulumudin

Perancang Sampul dan Penata Letak: Tim Kreatif UPGRIS Press

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press
Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah.
Telepon: 085640369110

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas karunia, nikmat dan kesempatan yang luar biasa sehingga penulis dimampukan dalam menyusun sebuah karya buku dengan judul "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter".

Buku ini terdiri atas enam bab, Bab pertama Pendahuluan, membahas tentang Tanggung Jawab Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. Bab kedua Kajian tentang Teori Nilai-Nilai Islami dan Teori Pendidikan Karakter, membahas tentang Tinjauan tentang Teori Nilai-Nilai Islami dan Tinjauan tentang Teori Pendidikan Karakter. Bab ketiga Integrasi Nilai-Nilai Islami, membahas tentang Pengembangan Nilai-Nilai Islami, Pola Integrasi Nilai-Nilai Islami, Hakekat Fitrah Dasar Manusia dan Kaitannya dengan Pengembangan Nilai-Nilai Islami. Bab keempat Penguatan Pendidikan Karakter, membahas tentang Konsep Pendidikan Karakter, Penanaman Pendidikan Karakter, Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Islam Dengan Pendidikan Karakter Masa Sekarang. Bab kelima Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter, membahas tentang Integrasi Nilai-Nilai Islami Dengan Visi dan Misi Sekolah, Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Bab Keenam Hasil Kajian, membahas tentang Peran Guru Dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter, Kendala Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah bersedia menjadi bagian dalam buku ini, terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang atas dukungan, motivasi, *support* moral dan material yang diberikan.

Semoga buku ini memberikan manfaat, dan wawasan baru kepada pembaca, peneliti, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan. Semoga buku ini dapat membangkitkan semangat pembaca untuk membaca lebih dalam lagi. Terima aksih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Depan …… i

Kata Pengantar…….. ii

Daftar Isi…… iii

Bab I Pendahuluan…… 1

A. Pengertian Pendidikan ……. 1

B. Tanggung Jawab Pendidikan …….. 2

C. Masalah Pendidikan di Abad 21 ……. 9

Bab II Teori Nilai-Nilai Islami dan Teori Pendidikan Karakter ……. 15

A. Teori Nilai-Nilai Islami …… 15

B. Teori Pendidikan Karakter …….. 21

Bab III Integrasi Nilai-Nilai Islami ……. 25

A. Pengembangan Nilai-Nilai Islami …… 25

B. Model Integrasi Nilai-Nilai Islami …….. 27

C. Pengembangan Nilai-Nilai Islami …… 30

Bab IV Penguatan Pendidikan Karakter …….. 33

A. Konsep Pendidikan Karakter …… 33

B. Pembentukan Pendidikan Karakter …… 38

C. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Islam Dengan Pendidikan Karakter Abad 21 …...…….. 41

Bab V Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter ……. 44

A. Integrasi Nilai-Nilai Islami Dengan Visi Sekolah…… 44

B. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah …… 48

Bab VI Hasil Kajian ……...…….. 52

A. Peran Guru Dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter ……. 52

B. Hambatan Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter ……. 58

Daftar Pustaka ……. 60

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengertian Pendidikan

Triyanto (2014: 23) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal. Irham (2017: 19) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. Tirtarahardja (2015: 264) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalamanpengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan merupakan indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

B. Tanggung Jawab Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan dilaksanakan dengan kewajiban mendidik secara utuh, mendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya dan menentukan arti bantuan atau bimbingan, yang dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan peserta didik dalam situasi belajar. terdapat di lingkungan rumah tangga sekolah, maupun di masyarakat.

1. Tanggung jawab orang tua untuk pengasuhan dalam keluarga

   Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan sebagai pendidik pertama karena di sinilah anak dididik terlebih dahulu sebelum ia menerima pendidikan yang lain. Dikatakan sebagai pendidikan dasar karena pendidikan di tempat ini memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan anak-anak di masa depan. (Ukhbiyati, 2018: 225).

   Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, orang tua terutama bertanggung jawab terhadap anak didik dalam keluarga (Nawawi, 2015: 85), karena di rumahlah anak pertama kali menjadi sadar akan nilai dan interaksi pendidikan dan budaya. Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education)*, dari buaian sampai liang lahat (hadits Nabi). Konsep pendidikan berkelanjutan menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan dalam keluarga. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memikul tanggung jawab melanjutkan pendidikan keluarga, sehingga upaya mendidik anak, baik secara emosional, intelektual, dan spiritual, dapat terjamin terjamin. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pendidikan. Antara orang tua dan anak terdapat hubungan emosional dan interaksi edukatif yang intensif yang dapat menciptakan suasana edukatif. Oleh karena itu, Zakiya Darajat menekankan bahwa keadaan mental orang tua, hubungan di antara mereka harus benar-benar mencerminkan sosok pendidik, yang memikul tanggung jawab besar bagi keluarganya (Darajat, 2016: 65).

Sebagai orang yang bertanggung jawab, orang tua memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan mewujudkan masa depan anak-anaknya, maka mereka harus berperan aktif dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Syarat utama orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan adalah akhlak dan semangat keagamaan yang harus tercermin dalam setiap perbuatan dan perkataannya, karena orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya. Anak biasanya cepat meniru atau meniru apa yang dikatakan atau dilakukan orang tuanya dalam rumah tangga.

Menurut Saifuddin (2017: 130), keluarga merupakan penghubung yang utama dan pertama bagi anak, yang melandasi tahapan pendidikan selanjutnya. Menurut Yusuf Barmavi, sebagai orang yang bertanggung jawab, orang tua berdosa jika tidak memenuhi amanat pendidikan ini, setidaknya mereka cukup memperhatikan proses pendidikan anak-anaknya. Ia tidak hanya mampu menyekolahkannya melalui pendidikan, tetapi juga harus berperan sebagai guru pertama yang memberi contoh, membimbing anak-anaknya dalam menentukan masa depan dan lain-lain (Barmavi, 2013: 17).

Tanggung jawab yang sangat besar dimiliki oleh orang tua terhadap terselenggaranya pendidikan, bahkan pengasuhan anak yang sesungguhnya dapat berada di tangan orang tua. Tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua adalah sebagai berikut:

a. Perawatan dan pendidikan anak.
b. Melindungi dan menjamin kesetaraan baik jasmani maupun rohani dari berbagai penyakit dan dari penyimpangan hidup dari tujuan hidup sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
c. Berikan pelatihan yang luas
d. Menjadikan anak-anak yang baik bahagia di dunia ini dan mampu menjalani kehidupan masa depan yang sesuai dengan pandangan dan tujuan umat Islam. (Darajat, 2016: 34).

Secara khusus tugas dan tanggung jawab orang tua dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Anjuran aqidah

Aspek keimanan merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan pada anak sejak dini karena keimanan dapat memberikan bimbingan moral dan sosial kepada anak. Menurut Abdullah Ulwan, di antara tugas-tugas tanggung jawab pengasuhan dalam keluarga, orang tua harus memberi petunjuk dan mengajarkan anak-anak untuk beriman kepada Tuhan secara bertahap dari persepsi intelektual ke fenomena, dari parsial ke integral, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. (Ulvan, 2016: 162).

Konsep iman kepada Tuhan dipahami tidak hanya sebagai konsep dasar tauhid, tetapi juga penerapannya lebih lanjut dalam kehidupan anak-anak sebagai pandangan *hidup,* dan bukan hanya norma dan dogmatis. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama dan hukum-hukum agama kepada anak agar anak benar-benar memahami pengalaman dan pengalaman dalam beragama (Langgulung, 2019: 381). Penanaman keimanan ini akan mempengaruhi karakter dan akhlak anak, karena akhlak itu sendiri adalah bagian dari agama. Menurut Ismail Ali, orang yang memperbaiki akhlaknya juga akan memiliki agama yang baik (Ali, 2018: 173).

b. Menanamkan Nilai Sosial

Kehidupan masyarakat cepat atau lambat selalu mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini menciptakan kebutuhan yang berbeda dalam segala aspek (Muhaimin, 2017: 59), yang menuntut kita untuk mengambil sikap dan mengaktualisasikan peran kita di dalamnya. Untuk itu, sebagai penanggung jawab pendidikan, orang tua memiliki fungsi dan peran strategis dalam mensinergikan perubahan sosial dan nilainya dengan perkembangan anak didik dalam keluarga.

Sebagai pribadi yang bertanggung jawab, Al-Qur’an yang termaktub dalam QS Luqman menginstruksikan orang tua untuk berperan aktif dalam penyadaran masyarakat, mengajarkan anak berbuat baik kepada orang lain melalui konsep”Amar Maruf dan Nabi Munkar”. Al-Qur'an selalu mengingatkan manusia untuk menjaga lingkungan, mencintai alam, tidak sombong dan angkuh di depan orang. Konsep Al-Qur'an ini harus diterapkan dalam pendidikan awal anak dalam keluarga.

c. Mempromosikan perkembangan fisik, psikologis dan intelektual

Setiap orang tua harus berusaha agar anak-anaknya tumbuh secara wajar dan baik, bebas dari berbagai ikatan, tekanan mental dan emosional, sehingga mereka merasakan ketenangan, kesenangan dan kesejukan dalam mengikuti ritme perkembangan dan pertumbuhan mereka, sehingga mereka merasakan kebahagiaan. kehidupan bersama orang tuanya (Ayub, 2014, hlm. 313).

Orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan keluarga hendaknya memperhatikan perkembangan fisik anak-anaknya, karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan lainnya. Orang tua sebagaimana disebutkan dalam QS Luqman memiliki kewajiban untuk memberikan makanan yang halal dan bergizi (al-Quran) agar anak sehat dan terhindar dari penyakit. Susu, misalnya, tidak hanya memengaruhi masalah fisik, tetapi juga perkembangan psikologis. Menurut Ahmad Tafsir, secara psikologis ASI (Air Susu Ibu) paling cocok untuk anak karena ketika seorang ibu menyusui, ia justru mencurahkan kasih sayang kepada anaknya (Tafsir, 2017: 171). Selain itu, Khairiya Husein Taha berpendapat bahwa menyusui merupakan pekerjaan psikis dan fisik yang memegang peranan dan pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan fisik, mental dan pribadi anak (Taha, 2014: 57).

2. Tanggung jawab guru dalam pendidikan di sekolah

Sekolah menyelenggarakan pendidikan karena mereka menerima secara melimpah sebagian tugas dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab sekolah terbatas selama anak berada di sekolah itu. Pengemban tugas dan tanggung jawab pendidikan sekolah adalah guru. Guru adalah pendidik profesional, karena tanpa syarat ia secara sukarela memikul bagian dari tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua. Sejak dahulu kala, guru telah dihormati di masyarakat. Orang India menganggap guru itu suci dan suci. Di Jepang, guru disebut *Sensu,* yang berarti yang lahir lebih dulu atau yang lebih tua. Di Inggris, seorang guru disebut *guru,* dan di Jerman, *der Lehrer* berarti”guru", tetapi kata”guru”sebenarnya berarti tidak hanya seorang penganiaya, tetapi juga seorang pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah.

Seperti halnya orang tua, pendidik juga bertanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik secara *inheren* adalah orang tua dan setelah orang tua biologis. Seperti halnya orang tua, pendidik selalu dalam proses interaksi edukatif di lingkungan pendidikan. Ia menempati tempat dan peran sentral dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah, bahkan ritme interaksi pembelajaran sengaja dibangun sedemikian rupa, sistematis dan metodologis, untuk memudahkan siswa mengasimilasi pengetahuan yang diperoleh. Tugas pendidik tidak hanya terkait dengan tugas formalnya, tetapi juga melampaui tugas pekerjaannya, bahkan mereka tetap berkewajiban untuk memenuhi tugas tersebut. Karena tanggung jawab yang besar dan berat yang mereka emban untuk mendapatkan predikat”Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, ungkapan yang menurut penulis perlu ditinjau kembali. Pendidik dengan segala tugas dan fungsinya bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan intelektual peserta didik disamping memfasilitasi aspek-aspek lainnya. Pendidikan intelektual dipahami sebagai pembentukan dan pengembangan pemikiran akademik dengan segala

sesuatu yang bermanfaat; pengetahuan ilmiah, peradaban, modernisme dan kesadaran berpikir dan budaya.

Abd ar-Rahman al-Nahlawi membagi tugas guru menjadi dua bagian, mengacu pada ayat 164 Surat Ali Imran dan ayat 129 Surat Al-Baqarah bahwa pendidik berkewajiban untuk memberikan ilmu dan nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya (Nahlawi, 2015:170).

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, tanggung jawab pendidik memang sangat berat, terutama dalam tanggung jawabnya untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, cerdas dan terampil serta mampu mandiri sehingga manusia penuh dengan sumber daya dan kualitas. Hadi, 2018: 18). Selain pengembangan intelektual, pendidik juga harus mampu membimbing peserta didik untuk merespon berbagai peristiwa dan akselerasi budaya yang terjadi di sekitarnya. Tanggung jawab utama pendidik adalah membimbing peserta didik atau peserta didik yang pada akhirnya mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Mengapa hal ini perlu ditegaskan, karena perkembangan teknologi dan akselerasi sosial merangsang dan mempengaruhi perkembangan masyarakat dalam masyarakat dan berpengaruh besar terhadap norma-norma sosial dan sistem sosial, perilaku, struktur keluarga, mobilitas masyarakat dan tingkat kompetensi (Langgulung, 2019).: 201).

3. Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap arah pendidikan anak, terutama para pemimpin atau pemerintah. Pemimpin yang bermoral dan taat dalam menjalankan ajaran agama tentunya menginginkan setiap siswanya menjadi anggota masyarakat yang berpegang teguh pada moralitas dan mentaati ajaran agama. Dengan demikian, di pundak mereka, partisipasi dalam pengelolaan tumbuh kembang anak dilakukan. Artinya pemimpin/pemimpin masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena tanggung jawab pendidikan sesungguhnya merupakan

tanggung jawab moral setiap orang dewasa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial.

Pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

a. Pancasila yang artinya”keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.
b. Bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mewajibkan pemerintah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan tentang kebebasan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..
c. Padahal, UUD 1945 memberi wewenang kepada pemerintah untuk menganut dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keluhuran budi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
d. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang memuat peraturan dan ketentuan, serta kebijakan publik, mengatur seluruh sistem dan komponen pendidikan yang paling berhubungan dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan (Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003: 1-3).

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebagai penanggung jawab pendidikan, negara berkewajiban:

a. Penyediaan prasarana pendidikan, yang meliputi:
    1) Penyediaan institusi pendidikan dan infrastruktur
    2) Penyediaan guru
    3) Penyaluran dana sesuai kebutuhan
b. Menyelenggarakan Standardisasi Nasional Pendidikan, yang meliputi:
    1) Proses
    2) Kompetensi lulusan

3) Staf pendidikan
4) Penilaian Pendidikan
5) Kurikulum inti

c. Pembuatan peraturan perundang-undangan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan nasional, serta perubahan zaman, sebagai payung hukum bagi proses pendidikan.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab pendidikan bersifat individual dan sekaligus sosial, maka siapa pun yang memiliki syarat, tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab atas tindakan dan perbaikan diri mereka, tetapi juga bertanggung jawab atas tindakan mereka yang berada di bawahnya. pesanan., pengawasan, tanggung jawabnya dan peningkatan masyarakatnya meluas ke individu, istri, ayah, guru kelompok, lembaga pendidikan dan pemerintah.

C. Masalah Pendidikan di Abad 21

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Karim & Daryanto, 2017: 2) mencatat bahwa abad ke-21 adalah era pengetahuan, dengan informasi yang tersebar luas dan kemajuan teknologi. Ciri-ciri abad 21 ditandai dengan dunia ilmu pengetahuan yang semakin saling berhubungan, sehingga sinergi antar keduanya semakin cepat. Karim dan Daryanto (2017:2) juga menunjukkan bahwa perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan. Teknologi ini dapat menghubungkan dunia melintasi hambatan geografis sehingga dunia menjadi tak terbatas.

Mengenai bidang pendidikan, BSNP (dalam Karim & Daryanto, 2017: 2) menjelaskan bahwa pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, menempati kedudukan yang terhormat dan sejajar dengan bangsa lain. di bidang pembentukan dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya yang berkualitas tinggi, yaitu individu yang mandiri, kesiapan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia mengartikulasikan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, serta bekerjasama dan bekerjasama dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad ke-21 untuk mengembangkan kurikulum untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)... Ketiga konsep tersebut adalah *keterampilan abad 21, pendekatan saintifik, pembelajaran autentik dan penilaian autentik,* yang kemudian diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju"Indonesia Kreatif"pada tahun 2045. Karya adalah *karya kreatif* yang membutuhkan kecerdasan dan kreativitas manusia untuk menciptakan produk yang kreatif dan inovatif, sedangkan pekerjaan rutin akan diambil alih oleh robot dan otomat (Karim & Daryanto, 2017:12).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Trilling dan Fadel (dalam Karim & Daryanto, 2017: 1) membagi keterampilan abad 21 menjadi 3, yaitu: (1) *life and professional skills,* yaitu life and professional skills, termasuk keluwesan dan kemampuan beradaptasi., inisiatif dan kesadaran manajemen diri, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) keterampilan *belajar dan inovasi* adalah keterampilan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi; (3) *keterampilan media dan teknologi* informasi, yaitu keterampilan teknologi informasi dan media, meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK.

Membahas masalah pendidikan di abad 21 sangat penting karena alasan berikut:

Pertama, abad 21 yang kita jalani, sebagaimana kajian para ahli telah menciptakan tantangan yang berdampak pada munculnya krisis di bidang karakter. Daniel Bell, yang dikutip oleh Mokhtar Bukhori (2015: 27), menyebutkan bahwa ada enam masalah di abad ke-21; yaitu *integrasi ekonomi,*

fragmentasi politik, interdependensi, teknologi tinggi dan penjajahan baru dalam budaya. Enam tantangan yang ditimbulkan oleh abad ke-21 secara langsung atau tidak langsung berkontribusi pada munculnya krisis karakter. *Integrasi ekonomi* (unification in trade), menyebabkan munculnya *pasar* bebas (free market), yang penuh dengan persaingan tidak sehat. Untuk memperebutkan pasar, perilaku ekonomi dapat menghalalkan segala cara seperti riba (unjustified interest taking), *gurur* (curang), *maysir* (judi), penguasaan aset dan peluang (monopoli), yang membunuh kelompok usaha kecil, akumulasi barang sedemikian rupa sehingga ada ketidakseimbangan antara *penawaran* dan *permintaan,* yang mengarah pada kenaikan harga barang dan jasa yang tidak masuk akal. Selain itu, *fragmentasi politik* untuk menuntut perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi dan egaliter terkadang berujung pada demokrasi yang berlebihan dan tindakan anarkisme. Sementara itu, *interdependensi* (saling ketergantungan) untuk memperoleh pengakuan dari negara lain (*public recognition)*, terkadang mengakibatkan terciptanya hegemoni negara yang kuat atas negara yang lemah. Sedangkan penggunaan *teknologi tinggi* berupa komputer dan *teknologi digital* terkadang disalahgunakan untuk memprovokasi, memfitnah, saling berkelahi, membunuh karakter, dan sebagainya. Sementara itu, adanya *penjajahan baru dalam budaya* telah menyebabkan kemerosotan moral atau *culture shock,* terutama di kalangan *generasi muda.* Model dan pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistis dan sekularistik menyebabkan manusia menjadi keras hati, kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual dan cenderung mengikuti gaya hidup dan selera yang memanjakan nafsu dan mendapatkan segala sesuatu yang dapat dibenarkan. dengan segala cara, seperti menjual diri sendiri dan sebagainya.

Kedua, ada tanda-tanda zaman yang bisa menghancurkan masa depan suatu bangsa. Thomas Likona, Guru Besar Universitas Cortland, yang dikutip oleh Masnour Muslich (2014:17) mengatakan bahwa ada 10 (sepuluh) tanda bahwa suatu bangsa sedang menuju kehancuran, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) kemunduran dalam penggunaan bahasa dan

kata-kata; (3) kuatnya pengaruh *peer group* dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri seperti penggunaan narkoba, penggunaan alkohol, dan seks bebas; (5) menghapus pedoman moral yang baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) budaya ketidakjujuran, dan (10) adanya saling curiga dan kekerasan antara lain. Jika dicerna, ternyata sepuluh tanda zaman sudah ada di Indonesia.

Ketiga, ada sebagian orang yang memiliki *mental block* (penyakit mental), yaitu cara berpikir dan perasaan yang terhalang oleh ilusi yang justru menghalangi kita untuk bergerak menuju kesuksesan. Gejala *mental block* meliputi: (1) keluhan; (2) mengandung virus berbahaya; (3) konflik internal; (4) tidak ada perubahan dalam hidup, dan (5) keengganan untuk mengambil risiko. *Sebuah blok mental* terjadi karena, antara lain: (1) gagasan yang buruk tentang kemampuan sendiri (*harga diri yang buruk)*; (2) pengalaman buruk (*bad experience)*; (3) lingkungan buruk (*bad environment)*; (4) tautan *buruk (tautan buruk)*; dan (5) pendidikan buruk (*bad education)*. Virus-virus perusak tersebut antara lain: menyalahkan orang lain, mencari-cari alasan, mencari-cari alasan, mempromosikan gengsi, kemalasan, menghindari risiko, menunggu, rasa tidak aman, dan pikiran buruk. Gejala *mental block* seperti *itu merata di seluruh masyarakat, bahkan di sekolah-sekolah, dan erat kaitannya dengan lahirnya sepuluh tanda zaman yang bisa menghancurkan masa depan bangsa.* Hal ini antara lain dapat diatasi melalui pendidikan agama.

Keempat, adanya distorsi konsep karakter atau moralitas. Karakter atau moralitas sering diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mendarah daging yang terdiri dari perilaku baik dan buruk. Orang yang rajin beribadah, menunaikan shalat berjamaah di masjid, menjalankan puasa wajib dan sunnah, berhaji, gemar membaca atau menghafal Al-Qur'an, bertausiyah, bertutur kata lembut dan santun, menghormati orang tua, tetangga dan sesama, murah senyum, dan suka bersedekah dan seterusnya sering disebut sebagai orang yang berakhlak baik. Namun, orang yang berakhlak baik juga melakukan perbuatan dan perbuatan yang tidak berjasa, seperti merusak hutan, melakukan

perdagangan ilegal, membayar bunga, melakukan korupsi, menerima suap, bahkan zina. Dengan demikian, orang yang dikatakan berakhlak baik tidak berbanding lurus dengan kemampuan menjauhkan diri dari kegiatan yang dilarang oleh agama, etika, moralitas, budaya, dan hukum. Orang seperti itu mampu melakukan perbuatan baik (*amar maruf)*, tetapi tidak bisa menjauhkan diri atau melarang perbuatan jahat (*nahyi al-munkar)*. Dengan demikian, saat ini terjadi distorsi pemahaman karakter, sehingga karakter gagal mengatasi kerusakan di bidang moralitas, terutama yang terkait dengan ketidakjujuran.

Kelima, sekarang ada fiqih transaksional di segala bidang kehidupan, yaitu bahwa jasa atau barang yang diterima seseorang harus sepadan dengan uang yang dibayarkan. Situasi ini tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga merambah ke bidang politik, sosial, pendidikan bahkan agama. Dalam bidang politik, tujuannya bukan lagi perebutan cita-cita atau cita-cita yang mencerminkan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, melainkan kepentingan individu, partai, kelompok atau golongan. Dalam ranah sosial tidak lagi dilandasi semangat tolong menolong yang dilandasi kemanusiaan dan keikhlasan, melainkan lebih pada kepentingan *mengambil dan memberi*. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam kehidupan sehari-hari beberapa artis yang menikah dan bercerai atau cerai secara kekeluargaan, karena masing-masing pasangan tidak lagi mampu memuaskan diri secara ekonomi dan finansial.

Hukum transaksional dalam pendidikan, misalnya, dapat dilihat pada masyarakat yang memandang biaya pendidikan sebagai modal investasi yang harus dibayar kembali dan menguntungkan melalui pendidikan yang menjanjikan pekerjaan yang lebih mudah diperoleh. Uang. Akibat keadaan tersebut, program-program pendidikan yang tidak *dapat dipasarkan* tidak lagi diminati oleh masyarakat. Selain itu, biaya pendidikan yang dikeluarkan juga harus diimbangi dengan ketersediaan fasilitas yang lengkap dan baik, pelayanan yang memuaskan bagi dosen dan tenaga administrasi, serta berbagai sarana lain sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Saat ini pendidikan tidak lagi mengemban misi mendidik karakter bangsa, melainkan sebagai bagian dari usaha bisnis yang bertujuan mencari keuntungan, tanpa memperhatikan

pendidikan karakter bangsa. Pendidikan saat ini telah menghasilkan banyak lulusan seperti kalajengking, siap menggigit dengan racunnya yang berbahaya. Oleh karena itu tidak heran jika saat ini berbagai tindak pidana dan pelanggaran hukum, norma agama dan moralitas banyak dilakukan dikalangan pelajar pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Keenam, rumusan pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Beberapa siswa yang dianggap terkait dengan pembangunan karakter bangsa, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan pendidikan kewargaan, semakin kurang diminati. Demikian pula pendidikan agama yang dikaitkan dengan pengembangan akhlak mulia, terjebak dalam pembekalan ilmu pendidikan agama. Berbagai mata pelajaran tersebut digantikan oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan terampil serta keterampilan yang kuat, tetapi tidak diimbangi dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa, yang mengarah pada penguatan. keterampilan *sosial*, seperti kejujuran, toleransi, humanisme, kesetaraan, sopan santun, ketekunan, disiplin, keramahan, dan sebagainya.

Merumuskan pendidikan karakter untuk menjawab tantangan abad 21 di lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik formal maupun informal dengan berbagai aspek: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, metode dan pendekatan, pelatihan pendidik dan staf, infrastruktur, manajemen dan evaluasi, harus dirumuskan berdasarkan masalah yang disebutkan di atas.

BAB II
TEORI NILAI-NILAI ISLAMI
DAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Teori Nilai-Nilai Islami

1. Pengertian Nilai-Nilai Islami

Menurut Darajat, nilai adalah”seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap identitas yang memberikan ciri khusus pada pikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku. Nilai adalah suatu emosi yang berhubungan dengan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang. Esensi bukan berarti sebelum orang membutuhkannya, tetapi bukan berarti ada esensi, karena ada kebutuhan. Hanya saja nilai esensi meningkat sesuai dengan peningkatan persepsi dan makna manusia. (Darajat, 2016: 54).

Kesimpulan yang dicapai peneliti adalah bahwa nilai adalah apa yang diyakini benar dan diterima oleh individu atau masyarakat sebagai pedoman utama dalam menentukan sesuatu tentang baik dan buruk, benar atau salah, berharga atau berharga. Nilai merupakan motor penggerak dalam kehidupan, memberikan legitimasi terhadap tindakan seseorang, sehingga nilai individu mewarnai identitas suatu kelompok atau identitas suatu bangsa. Namun akan berbeda jika nilai dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya, sehingga timbul berbagai pengertian, antara lain:

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Nilai adalah definisi atau kualitas suatu benda yang mengandung nilai atau kepentingan tertentu. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Hasan (2014: 67) menyatakan bahwa agama adalah aturan Tuhan yang mendorong jiwa manusia, yang memiliki alasan atas kehendak dan pilihannya, untuk mengikuti aturan-aturan ini untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat. Secara etimologis, nilai agama berasal dari dua kata, yaitu nilai dan agama. Menurut Rokeach dan Banks, nilai adalah jenis kepercayaan yang ada dalam sistem kepercayaan ketika seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau tentang sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama adalah sikap atau kesadaran yang timbul atas dasar keyakinan atau kepercayaan terhadap agama.

Dilihat secara substantif, agama terdiri dari seperangkat ajaran, yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam hidupnya. Nilai-nilai inilah yang populer disebut nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri sendiri. Oleh karena itu, seberapa besar dan sejauh mana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang diasimilasi dalam diri seseorang, maka akan semakin muncul dan terbentuk kepribadian dan sikap religius. Jika sikap keagamaan/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menentukan segala sesuatu dalam kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam adalah seperangkat aturan yang membimbing manusia agar dalam setiap perilakunya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan di dunia.. dan kehidupan selanjutnya.

Penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan sangat diperlukan bagi anak usia dini. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini,

sebagian besar orang tua pada anak usia dini dikenalkan dengan kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup mewah membuat kesederhanaan terkesan hilang. Game, gadget, pusat perbelanjaan dan televisi adalah konsumsi sehari-hari anak-anak. Hal ini menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak hormat kepada orang tua.

2. Landasan Nilai-Nilai Islami

Landasan atau acuan nilai-nilai Islami terdiri dari tiga pilar, yaitu:

a. *Itikadiya*, yang dikaitkan dengan pendidikan agama seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata keyakinan individu. Firman Allah dalam Al-Qur'an Sura Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya ketika dia sedang memberinya pelajaran:"Hai anakku, jangan menyekutukan Allah, Sesungguhnya menyekutukan (kepada Allah) itu sungguh kezaliman yang besar"(QS Luqman: 13).

b. *Huluqiyya,* terkait dengan pendidikan etika, yang tujuannya adalah untuk menyucikan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Firman Allah dalam ayat 18 surah Luqman Al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"*Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena kesombongan), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.* (KS. Lukman: 18).

c. *Amaliyya*, terkait dengan pendidikan perilaku sehari-hari, terkait dengan:

1) Latihan ibadah, yang meliputi hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar, yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai ubudiya.
2) Pendidikan Muamala, yang meliputi hubungan antar manusia, baik individu maupun kelembagaan. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 21:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*"(QS. Al-Baqarah: 21).

3. Berbagai Nilai Islami

Al-Quran merupakan sumber nilai pendidikan yang selalu berorientasi pada pembentukan dan perkembangan umat manusia secara utuh dan telah diterapkan selama berabad-abad. Artinya, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman bagi seseorang dalam jangka waktu atau waktu tertentu, tetapi juga pedoman bagi seseorang pada umumnya dan selalu sesuai dengan tempat dan perkembangan zaman. Al-Qur'an yang juga merupakan landasan utama pendidikan Islam, mengandung sumber nilai yang mutlak, keberadaannya tidak tunduk pada penyesuaian konteks waktu, keadaan dan tempat. Rambu-rambu Al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan dan kebenarannya menjadi salah satu mukjizat yang patut menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam upaya menggali nilai-nilai pendidikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dalam arti luas, nilai-nilai pendidikan al-Qur'an meliputi nilai-nilai kebenaran metafisik (gaib), ilmiah (sains), dan moral (moral) yang seharusnya menjadi pedoman manusia dalam mengembangkan kehidupan dan penghidupannya.

Macam-macam nilai-nilai Islami antara lain:

a. Nilai Iman atau Tauhid. Nilai keimanan ini merupakan sesuatu yang harus menjadi fokus perhatian orang tua siswa dan tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal ini karena iman merupakan pondasi utama bagi seorang muslim. Nilai iman harus diberikan sejak kecil agar anak dapat mengenal Tuhannya dengan baik, tahu bagaimana bersikap baik kepada Tuhannya dan apa yang harus dilakukan di dunia sebagai hamba-Nya. Diharapkan melalui pendidikan nilai agama, peserta didik tumbuh menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta dapat menguatkan diri dari perbuatan dan kebiasaan buruk.
b. Nilai syariah. Nilai-nilai syariah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai seseorang dalam menjalankan perintah Allah tentang pelaksanaan ketundukan yang lengkap dan menyeluruh melalui ibadah secara langsung maupun tidak langsung dan melalui hubungan antarmanusia.
c. Nilai ibadah. Nilai ibadah merupakan standar seseorang dalam melakukan suatu perbuatan berdasarkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban seorang muslim yang tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman adalah fondasinya, dan ibadah adalah manifestasi dari iman itu.
d. Nilai moral. Nilai moral merupakan bagian integral dari pendidikan Islam karena baik menurut moral adalah baik menurut agama dan sebaliknya. Moralitas adalah realisasi iman seseorang. Secara umum ranah moralitas terbagi menjadi 3, yaitu: moralitas dalam hubungannya dengan Tuhan, moralitas dalam hubungannya dengan manusia, dan moralitas dalam hubungannya dengan alam semesta. Nilai pendidikan akhlak adalah standar atau ukuran tingkah laku manusia dalam proses mengajar, mendidik dan mendidik manusia, yang bertujuan untuk menciptakan dan mencapai tujuan tertinggi Islam. Karena moralitas merupakan dasar utama pembentukan kepribadian manusia yang utuh,

maka pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berkarakter adalah hal pertama yang harus dilakukan, karena akan melandasi kemantapan kepribadian manusia secara utuh.

e. Nilai keteladanan. Isi Al-Qur'an juga menceritakan tentang peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut dapat menjadi pedoman hidup, sehingga siswa tidak menyadari bahwa mereka akan mengenal diri mereka sendiri dan orang lain dan memiliki karakter kepasrahan kepada Tuhan dan rasa hormat. untuk yang lain. Adanya cerita ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendidik siswa yang menyenangi cerita.

f. Nilai kesehatan. Kesehatan tidak hanya sebatas masalah penyakit dan pencarian obatnya, tetapi juga kemampuan untuk menjaga atau mencegah apa yang menyebabkan penyakit, karena kesehatan diperlukan bagi setiap orang, juga umat Islam, agar dapat menjalankan ibadah dengan baik dan duniawi. kegiatan. Orang yang bekerja membutuhkan tubuh yang sehat seperti halnya orang yang beribadah. Mengingat pentingnya kesehatan, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya, termasuk pendidikan kesehatan sebagai elemen inti. Selain itu, orang tua juga dapat melibatkan anaknya dalam olahraga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pribadi, serta mengajarkan tentang pentingnya kebersihan. Islam sangat peduli dengan kebersihan, maka setiap anak harus diajarkan kebersihan, karena Allah menyukai kebersihan. Kebersihan dapat diajarkan sejak kecil, sehingga orang tua dapat mengajarkan kepada anak kebersihan sejak dini sehingga menjadi kebiasaan di kemudian hari.

g. Nilai pendidikan seks. Pendidikan seks adalah informasi yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik setiap pria dan wanita, dari anak-anak hingga orang dewasa, tentang seks pada umumnya dan kehidupan seks pada khususnya, sehingga mereka dapat melakukan apa yang harus mereka lakukan, sehingga kehidupan seks membawa kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. -berada. Pendidikan seks juga merupakan upaya

untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran dan menjelaskan masalah seksual kepada anak sehingga setelah anak tumbuh dan menjadi remaja, ia dapat memahami urusan hidup dan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak karena mereka terbiasa dengan isu-isu yang berhubungan dengan seks dan pernikahan sehingga ketika anak-anak tumbuh mereka dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. (Hasan, 2017: 64).

B. Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Merujuk pada berbagai pengertian dan definisi pendidikan dan karakter, secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk mengasimilasi nilai-nilai karakter pada diri orang lain (siswa) sebagai pencerahan. agar siswa mengetahui, berpikir dan bertindak secara moral dalam situasi apapun. Banyak ahli yang mengungkapkan pandangannya tentang pendidikan karakter, termasuk Lycon, yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya tulus untuk membantu seseorang memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Menurut Lycone, pembentukan karakter mengandung tiga elemen utama, yaitu, mengetahui yang baik (*knowing the good)*, mencintai yang baik (wing the *good)*, dan melakukan yang baik (*doing the good)*. Thomas Likona mendefinisikan person of character sebagai kodrat alamiah seseorang dalam respon moral terhadap situasi, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain dan sifat-sifat luhur lainnya. Pengertian ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan”kebiasaan”atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Selain itu, Likona menekankan tiga hal dalam pembentukan karakter. Tiga hal dirumuskan dengan indah: mengetahui, mencintai, dan berbuat baik. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan memahami

karakter yang baik, mencintai, dan mewujudkan atau meneladani karakter yang baik tersebut. (Likona, 2016:12).

Menurut Koesoema (2017:24), pembentukan karakter adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan segenap daya dan upaya sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik. Pendidikan karakter juga merupakan suatu proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan budi pekerti yang serasi, yang senantiasa mengajarkan, membimbing dan mendidik dalam diri setiap orang kompetensi intelektual, watak, dan kemampuan yang menarik. Nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat dihayati adalah sebagai berikut: religius, nasionalis, cerdas, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja keras, keras., kreatif, kepemimpinan, demokratis, sederhana, toleran, solidaritas dan peduli.

Menurut Mulyasa (2015:18), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik. Kriteria orang yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara keseluruhan adalah nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dengan tujuan untuk mencerdaskan kepribadian generasi muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pekerjaan terencana agar peserta didik mengenal, merawat dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi manusia. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan

tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan., sehingga mereka menjadi manusia.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang bermuara pada tercapainya pembentukan karakter atau pengembangan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, menyeluruh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Koesoema, 2017: 6).

Melalui pendidikan karakter, anak akan menjadi cerdas tidak hanya dengan otaknya, tetapi juga dengan emosinya. Kecerdasan emosional sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk masa depan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang akan berhasil mengatasi segala macam masalah, termasuk kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 2 pasal 3: Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak, mencerdaskan kehidupan bangsa, berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Muslich, 201 4:67). Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dinamis, berwawasan IPTEK, yang kesemuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Mahful, 2015: 37).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sehingga dapat menjadi pribadi yang siap menatap masa depan dan mampu *bertahan*, mengatasi tantangan kehidupan yang dinamis. zaman dengan perilaku yang terpuji. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam mengembangkan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, anak tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan sebagai orang suci dapat berkembang secara optimal. Jadi kita perlu cara yang baik untuk mengembangkan karakter kita. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam mengembangkan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

BAB III
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI

A. Pengembangan Nilai-Nilai Islami

Dalam konteks kehidupan masyarakat akhir-akhir ini yang penuh dengan perubahan dan benturan nilai, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam dalam memutakhirkan pelaksanaannya di lembaga pendidikan dasar dan menengah harus diselaraskan dengan realitas perkembangan kehidupan agar hasil pendidikan tidak mengalami distorsi nilai. Pendidikan Islam sebagai bagian dari Islam didasarkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin.*

Landasan pertama dan utama bagi pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan hadits, kemudian nilai-nilai sosial masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan prinsip membawa kemaslahatan dan melindungi seseorang. dari bahaya. Atas dasar ini, pendidikan Islam dapat ditempatkan dalam kerangka sosiologis, selain sebagai sarana transmisi warisan kekayaan sosial dan budaya yang positif bagi kehidupan manusia. (Azra, 2015: 9).

Pendidikan Islam memiliki arti penting yang strategis dalam pendidikan Islam pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan karakter bangsa. Peran strategis pendidikan agama Islam tidak lepas dari ciri khasnya. Padahal, pendidikan agama Islam mengandung pesan-pesan pendidikan yang selain membangun kekuatan batin berupa keimanan dan kedalaman spiritual yang kokoh, juga dikuatkan dengan ilmu agama Islam, yang harus diwujudkan dalam bentuk amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan.

Pengembangan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang hidup di era globalisasi tidak hanya menitikberatkan pada dimensi transenden, tetapi juga terutama menyediakan hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya yang terus berubah. Ada beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam memodernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Pertama, *ideologi* normatif menuntut sistem pendidikan untuk memperluas wawasan kebangsaan dari mata pelajaran yang dipelajari. Kedua, mobilisasi politik, kebutuhan akan modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan mendidik, melatih dan menghasilkan pemimpin dan inovator modern yang dapat mempertahankan dan meningkatkan laju pembangunan. Ketiga, diversifikasi *yang* terjadi di bidang ekonomi mensyaratkan bahwa sistem pendidikan, dalam konteks ini lembaga pendidikan Islam, tidak lagi cukup hanya menjadi lembagapentransmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi pada saat yang sama juga harus mampu memberikan keterampilan dan pengalaman. Keempat, mobilisasi budaya, *sistem* pendidikan mampu menjaga stabilitas dan mengembangkan warisan budaya yang mendorong pembangunan. (Muhaimin, 2017: 123).

Transformasi yang diberikan variabel-variabel di atas pada gilirannya akan menghasilkan hasil pendidikan yang menjadi masukan bagi masyarakat sebagai berikut. Pertama, mengubah *sistem* nilai, dengan memperluas peta kognitif mata pelajaran siswa, pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif dari sistem nilai tradisional, yang akan berkontribusi pada tumbuhnya”semangat berprestasi”dan mobilitas sosial. Kedua, *exit* politik membuka peluang besar bagi *munculnya* berbagai lapisan kepemimpinan dari sistem dan institusi pendidikan. Ketiga, economic *return,* tersedianya sumber daya manusia yang terlatih dan siap pakai di dunia kerja. Keempat, *pengembalian sosial,* peningkatan integrasi sosial dan mobilitas dalam masyarakat secara keseluruhan. Kelima, *produk* budaya, *pengembangan budaya ilmiah, rasional dan inovatif, penguatan integrasi agama.* (Mulkhan, 2018: 295).

B. Model Integrasi Nilai-Nilai Islami

Proses belajar merupakan suatu proses yang sistematis, yang setiap komponennya akan menentukan tercapainya tujuan. Begitu pula dengan proses belajar pada mata pelajaran tertentu, dimana tujuan dari sistem tersebut adalah untuk menciptakan suatu kegiatan belajar. Mengintegrasikan berbagai variabel yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran akan berkontribusi pada pencapaian tujuan yang optimal. Namun kajian pendidikan Islam di lembaga pendidikan akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor. (Lubis, 2018: 3).

Faktor tersebut meliputi faktor baik dari dalam maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Kajian pendidikan agama dapat memotivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama karena pendidikan agama pada hakikatnya adalah pendidikan nilai. Oleh karena itu, pelaksanaannya difokuskan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang sesuai dengan sikap keagamaan. Proses pendidikan pendidikan agama Islam, yang antara lain ditujukan untuk pembentukan nilai-nilai Islam, harus dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan berbagai variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini diperlukan atas dasar analisis terhadap kondisi pengajaran pendidikan agama Islam yang masih menghadapi berbagai permasalahan akibat perubahan global. Pada dasarnya kegiatan pendidikan bertujuan mengarahkan peserta didik untuk menguasai kompetensi dan mengasimilasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memadukan dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar guna membentuk, mengembangkan dan membina watak atau kepribadian peserta didik sesuai dengan jati diri bangsa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung..

Transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan Islam melalui penyelenggaraan materi pendidikan. Penyelenggaraan materi pendidikan merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Bahan ajar ini merupakan pesan yang diberikan kepada mata pelajaran oleh siswa. Pesan

merupakan substansi utama materi, yang dapat ditransformasikan ke dalam ruang kesadaran siswa sedemikian rupa sehingga berdampak pada perilaku.

Penyelenggaraan materi pendidikan agama Islam yang mengandung nilai-nilai Islam dapat dilakukan oleh pendidik melalui langkah-langkah sebagai berikut: pertama, perbandingan atau klasifikasi materi pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang meliputi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kedua, *ketika* mengajarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan agama Islam, penting bagi guru untuk memperhatikan volume dan hierarki nilai-nilai utama isi materi. Apa hierarki dan hubungannya satu sama lain, apa yang mendasar, apa yang mendasari yang lain. Adapun hierarki materi, nilai-nilai ketuhanan, dalam konteks ini tauhid adalah materi yang menempati hierarki utama, yang transfernya kepada siswa diletakkan dalam tatanan yang mendasar. Dalam kajian Islam, pembahasan tentang tauhid menjadi topik utama, karena sumber kajian Islam adalah kitab suci al-Quran, yang merupakan kalam Allah sehingga tidak bertentangan dengan kehendak-Nya.

Pendidikan Islam di lembaga pendidikan resmi tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada siswa, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama. Pendidikan agama Islam membutuhkan metode pengajaran agama yang memenuhi karakteristik nilai-nilai, yang dirancang agar siswa memperoleh pengetahuan agama dan memiliki kesempatan untuk mengamalkannya. Kajian pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan wawasan tentang nilai-nilai ketuhanan atau tentang Tuhan, tetapi juga menanamkan nilai dan prinsip perilaku. Ruang lingkup ajaran agama Islam tidak terbatas pada kognisi, keterikatan dan psikomotorik, tetapi mencakup dimensi spiritual metafisik mengenai peran manusia sebagai khalifah Tuhan untuk kemakmuran alam semesta.

Dalam pendidikan Islam, metode memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran metode pengajaran terletak pada kenyataan bahwa materi pendidikan tidak dapat diajarkan dengan cara yang tepat, tetapi disajikan dengan cara yang khusus. Metode yang benar adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik sesuai dengan materinya dan secara fungsional

dapat digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Antara materi dan metode, serta tujuan pendidikan, harus ada relevansi yang ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Dalam arti, jika bahan ajar didasarkan pada konsep fitrah, maka metode pendidikan Islam harus sama, karena metode yang bertentangan dapat merusak konsep fitrah anak didik.

Keberhasilan penggunaan metode adalah keberhasilan proses pendidikan, yang pada akhirnya menjadi faktor penentu mutu pendidikan. Penerapan metode pengajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut: pertama, didasarkan pada anggapan bahwa orang dilahirkan dengan kemampuan bawaan tertentu dan karena itu mereka dapat aktif berkembang bersama dengan lingkungan. Kedua, metode pengajaran didasarkan pada ciri-ciri masyarakat madani, yaitu masyarakat yang bebas mengungkapkan rasa takutnya. Ketiga, metode *pengajaran* didasarkan pada prinsip *pembelajaran berbasis kompetensi*, yang bertujuan untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, gagasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. (Muliana, 2014: 51).

Prinsip-prinsip metodologis yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan metode yang dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, mengandung aspek-aspek berikut:

1. Kebaikan dan kelembutan (Sura Ali Imran, ayat 159)
2. Ciptakan suasana gembira (QS. Al-Baqarah, ayat 25).
3. Motivasi untuk menggunakan potensi diri (QS Al-A-raf, ayat 179)
4. Memberi pengetahuan baru (Sura Al-Baqarah, ayat 164).
5. Memberikan contoh perilaku yang baik (QS Al-Ahzab 21).

Mengacu pada prinsip-prinsip yang diuraikan di atas, diambil langkah-langkah untuk memilih dan menentukan metode pengajaran. Beberapa metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan antara lain metode deduktif, metode induktif, metode pemecahan masalah. Metode deduktif menyajikan makna kebenaran dengan

menggunakan teknik pendefinisian konsep kebenaran untuk dipahami siswa, yang didasarkan pada kebenaran sebagai konsep yang memiliki makna baik, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa kasus, masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.. kehidupan di masyarakat. Sedangkan metode induktif yaitu pengajaran nilai dimulai dengan pengenalan kasus ke dalam kehidupan sehari-hari. Metode *pemecahan masalah* ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui pemecahan masalah. Dalam metode pemecahan masalah ini, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai-nilai dalam masyarakat yang perlu dipecahkan, menganalisis sumber dan mengevaluasi penyebab masalah, mencari alternatif solusi, mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan. dari setiap alternatif. solusi, memilih alternatif solusi dan mengevaluasi hasil yang dicapai.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam kajian pendidikan agama Islam melalui organisasi materi dan pilihan metode merupakan model integrasi yang diterapkan dalam transformasi nilai-nilai Islam. Integrasi ini merupakan model konseptual dan teknis terapan yang memperhatikan ciri khas pendidikan agama Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi juga dimensi spiritual.

C. Pengembangan Nilai-Nilai Islami

Dalam konteks pelestarian budaya, pendidikan Islam harus memiliki sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Seluruh bidang kajian dalam pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang sistematis dengan kajian tauhid sebagai dasar kajian akhlak dan muamal. Penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai kegiatan mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam pada mata pelajaran peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, terkait dengan kondisi objektif mata pelajaran peserta didik. Proses transformasi nilai ini tidak lepas dari fitrah dasar peserta didik, mengingat nilai-nilai ajaran Islam sejalan dengan fitrah dasar manusia.

Dalam khazanah Islam, yang dimaksud dengan fitrah dasar manusia meliputi, pertama, fitrah religius, yaitu potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu berserah diri, berserah diri, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengatur dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Kedua, fitrah akal adalah potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam rangka memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta, serta memahami masalah dan tantangan hidup yang dihadapi dan diusahakan. untuk menyelesaikannya. Ketiga, karakter *moral,* yang mendorong orang untuk mematuhi norma atau nilai dan aturan yang berlaku; Keempat, hakikat kebenaran, yang memotivasi manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran. Kelima, sifat kebebasan, yang *mendorong* seseorang untuk bebas, tidak terkekang dan tidak mau diperbudak oleh apa pun selain keinginan dan cintanya sendiri untuk kebaikan. Keenam, sifat individu, *yang* mendorong seseorang untuk mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan; Ketujuh, karakter sosial yang mendorong manusia untuk hidup bersama, gotong royong, gotong royong, saling tolong menolong. (Muhaimin, 2017: 150).

Makna fitrah merupakan hal yang penting dalam pendidikan Islam. Hal ini karena fitrah merupakan kemampuan dasar yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia, yang di dalamnya terdapat banyak komponen dan kekuatan yang saling melengkapi dan menyempurnakan, yang dalam dunia pendidikan merupakan pusat perkembangan pendidikan.

Keterkaitan konsep fitrah dengan keberhasilan pendidikan menjadi hal yang penting dalam membimbing tercapainya tujuan pendidikan Islam. Selain upaya optimalisasi potensi alam, tujuan pendidikan Islam juga pelestarian nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam terbagi menjadi dua hal yaitu, nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai yang turun langsung dari Tuhan melalui Al-Qur'an, dan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

BAB IV
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi isu yang menarik dan hangat diperdebatkan di kalangan pendidik dan praktisi. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terbelenggu oleh kepentingan-kepentingan absurd yang hanya dikaitkan dengan kecerdasan intelektual, akal dan nalar, tanpa pengembangan intensif hati, perasaan dan kecerdasan emosional. Hasil pendidikan memang menghasilkan orang pintar, tetapi kehilangan kejujuran dan kerendahan hati. Mereka terampil, tetapi mereka kurang menghormati toleransi dan toleransi. Akibatnya, pemahaman tentang keunggulan nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran dan hati nurani menjadi dangkal. (Sudarsono, 2018:16).

Dalam konteks ini, diyakini bahwa pendidikan telah menghasilkan manusia dengan karakter oportunistik, hedonistik, tanpa kecerdasan, emosi, dan hati nurani. Tak heran jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat justru melibatkan orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan formal. Artinya, pendidikan selama ini setidaknya berkontribusi terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjadikan negara ini sebagai salah satu negara terkorup di dunia.

Menyadari kenyataan tersebut, perlu dilakukan reorientasi dan penataan kembali apa yang kurang dan kurang terpengaruh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses transfer nilai karakter harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembentukan karakter melalui berbagai tindakan dan mode/metode penyampaian.

Pembentukan karakter dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Likona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) pada anggota sekolah (keluarga), yang meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran atau kesiapan, serta tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri., orang lain, lingkungan, dan publik lainnya. (Likona, 2016: 93).

Elkind and Sweet (2014) menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Ini termasuk contoh bagaimana guru/pendidik berperilaku, bagaimana guru/pendidik berbicara atau menyajikan materi, toleransi dan isu-isu terkait lainnya. Menurut kedua definisi di atas, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik/anak agar menjadi manusia, warga negara, dan warga negara yang baik.

Menurut Harte (2015:2), pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena lebih dari sekedar mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Lebih penting lagi, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*adiksi)* hal-hal yang baik agar anak sadar mana yang benar dan salah (area kognitif), mampu merasakan nilai-nilai baik (area afektif), dan siap melakukannya (psikomotorik). daerah).... Dalam pembentukan karakter semacam ini, nampaknya pendidikan sepanjang hayat masih pada tataran kognitif, bukan pada tataran afektif dan psikomotorik, terutama di lembaga formal atau sekolah. Pendidikan agama Islam selama ini lebih mengutamakan aspek kognisi (pemikiran) daripada afek (perasaan) dan psikomotor (perilaku).

Kegagalan pendidikan Islam selama ini lebih bersifat menyendiri, kurang kooperatif dengan kegiatan pendidikan lainnya. Seperti halnya pendidikan keluarga, sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam menginformasikan, penanaman dan pengembangan nilai. Selain itu, anak juga mempelajari aturan dan tata cara berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang diterima dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya. Anehnya, ada keluarga yang percaya bahwa anak-anaknya cukup untuk menyekolahkan mereka, oleh karena itu, baik atau buruk, anak-anak mereka sepenuhnya dititipkan ke sekolah.

Jika benar demikian, maka cukup beralasan jika dikatakan bahwa pendidikan di negeri ini selama ini berkontribusi terhadap tumbuhnya KKN, kejahatan seksual, pelanggaran HAM, munculnya kemerosotan moral, yang memperburuk keadaan negara. Menyadari kenyataan tersebut, perlu dilakukan reorientasi dan penataan kembali apa yang kurang dan kurang terpengaruh oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter anak. Melihat realitas yang ada, penulis ingin mengembalikan alternatif solusi terhadap hadis Nabi SAW, dimana Rasulullah SAW membangun karakter para sahabatnya, cara penyampaian nilai-nilai karakter tersebut kepada para sahabatnya. Mengingat bahwa Rasulullah diutus oleh Allah SWT berarti meningkatkan akhlak.

Secara implisit ini mungkin tampak terlalu sederhana, jika masalahnya sebesar ini, solusi alternatif kembali ke hadits Nabi SAW, mengingat komposisi hadits sangat sederhana, kecuali hadits yang dibuat beberapa abad yang lalu, ketika masyarakat masih sangat sederhana.. Namun, perlu diingat bukan hanya komposisi teks hadis yang sederhana, tetapi juga diperlukan upaya lebih lanjut untuk memahami hadis-hadis tersebut. Mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan di dalamnya bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, hadits-hadits tersebut perlu dikaji lebih dalam dan dianalisis lebih tajam. Kajian dan analisis terhadap tradisi-tradisi tersebut perlu dilanjutkan, mengingat masih minimnya kajian-kajian tradisi yang mendalam, yang dipahami dari sudut pandang pendidikan karakter. Hal ini harus dilakukan karena salah satu pilar fundamental pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan Hadist. Berkat konsep kerjanya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dalam proses peradaban, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban secara turun temurun. Selain itu, secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dalam proses penanaman dan pengembangan (pendidikan) individu muslim setiap generasi dalam sejarah umat Islam. (Muhaimin, 2017: 30).

Dalam ajaran Islam dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh, mendidik jiwa, dan juga meninggikan. Hadits-hadits terpilih juga menjadi alternatif, selain mempelajari Al-Qur'an, kisah orang-orang saleh yang disertai contoh-contoh perilakunya, merupakan sarana penanaman kesadaran beragama pada anak, yang berpengaruh kuat dalam mencairkan jiwa keagamaan pada anak. Kemampuan dasar tersebut merupakan hal mendasar pada usia anak untuk dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan berikutnya.

Instruksi Nabi kepada umat Islam untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk berdoa ketika mereka berusia 7 tahun. Jika pada usia 10 tahun anak masih tidak mau sholat, maka orang tua boleh memukuli anak tersebut. Pukulan yang dimaksud bersifat mendidik, agar anak mau sholat. Pukulan yang dimaksud bukanlah pukulan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidik anak agar memiliki karakter iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat Islam bahwa anak-anak harus dididik secara bertahap. Pada usia 7 tahun, anak hanya disuruh berdoa, jika tidak mau tidak boleh dipukul. Namun, pada usia 10 tahun, ketika diperintahkan untuk sholat, anak tidak mau sholat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anak pada bagian yang tidak berbahaya, misalnya punggung; bagi anak untuk berdoa. Hadits yang mengatur salat anak orang tuanya sejalan dengan nilai-nilai akhlak atau perilaku manusia terhadap Allah SWT. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: ketaatan kepada Tuhan, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, tawakal (memberi kembali kepada Tuhan).

Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan akan membentuk karakter spiritual atau keimanan atau ketakwaan kepada Allah SWT. Hadits tentang perintah shalat kepada anak juga mengandung makna perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri mengandung karakter reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, pola hidup sehat, tanggung jawab, cinta ilmu, sabar, hati-hati, rela berkorban, berani, cakap, amanah, jujur, menepati janji, adil,

rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, baik hati, setia, pekerja keras, rajin, ulet atau ulet, teliti, giat, berpikir positif, disiplin, bijaksana, giat, berwawasan jauh, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, apresiatif, setia, bijaksana, produktif, ramah, mencintai keindahan, sportif, ulet, terbuka dan rapi.

Hadits tentang perintah salat secara jelas memuat petunjuk untuk mencapai disiplin sementara, tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, berpikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah, serta menjauhi larangan Allah. Saat berdoa, seseorang juga menyiratkan refleksi diri melalui komunikasi langsung dengan Tuhan melalui ritual doa. Nabi Muhammad (damai dan berkah besertanya) berdoa sambil menggendong cucunya Amama binti Zainab binti Muhammad SAW. Saat sujud, Nabi membaringkan cucunya, dan ketika dia bangun, Nabi menggendong cucunya. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku seorang Nabi yang mencintai dan peduli terhadap anak-anak, wanita dan lainnya. Perilaku ini mencontohkan bagaimana umat Islam belajar untuk mencintai orang lain, anak-anak dan wanita. Sifat kasih sayang, perhatian, kasih sayang sesuai dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesamanya. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain antara lain: menaati aturan, toleransi, peduli, kerjasama, demokrasi, penghargaan, sopan santun, tanggung jawab, menghargai orang lain, cinta sesama, kedermawanan (generosity), seruan kebaikan, kebaikan., empati dan konstruktif.

Contoh di atas menunjukkan kegemaran Nabi terhadap wanita. Pada masa Rasul, sebelum diutus, perempuan dianggap tercela dalam tradisi jahiliyah. Wanita dianggap tidak berguna dan tidak terlalu berguna. Fungsi seorang wanita hanya untuk memuaskan nafsu. Wanita hanyalah pelampiasan bagi pria. Tidak jarang seorang gadis yang lahir dikubur hidup-hidup karena dianggap tidak berguna untuk berperang. Kedudukan dan peran perempuan dipandang rendah. Akan tetapi, pada masa Rasulullah, posisi dan peran perempuan telah ditetapkan dan disetarakan dengan laki-laki. Hadits di atas merupakan salah satu hadits yang menunjukkan hal tersebut.

Contoh lain: suatu ketika seorang Arab (Badui) non-Muslim datang ke masjid dan buang air kecil di masjid. Para sahabat marah dan hampir memukul orang tersebut, namun Rasulullah SAW melarang para sahabat yang ada di sana untuk menindak orang yang buang air kecil. Nabi memerintahkan para sahabat untuk membiarkan pria itu buang air kecil sepenuhnya. Setelah orang tersebut selesai buang air kecil, Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk membasuh lantai masjid dengan air, kemudian menegur dan memperingatkan orang yang tidak beriman. Perilaku Nabi di atas menunjukkan sikap toleran terhadap sesama. Padahal orang yang buang air kecil itu jelas-jelas salah, tapi kesalahan itu dilakukan karena ketidaktahuan. Rasulullah sangat bijaksana dalam mengizinkan orang yang buang air kecil untuk menyelesaikan buang air kecilnya. Karena ketika ditegur dan dimarahi ketika buang air kecilnya belum selesai, maka sangat mungkin orang tersebut akan lari ke mana-mana dan air seninya akan tumpah ke mana-mana. Selain bersikap toleran dan bijaksana, Nabi memberikan pelajaran kepada para sahabatnya untuk menghukum orang yang salah ketika orang itu melakukan kesalahan dengan sengaja, meskipun dia sudah tahu bahwa perbuatannya salah.

Selain perilaku Nabi di atas, menunjukkan nilai sifat cinta terhadap sesama (termasuk toleransi) dan juga menunjukkan nilai-nilai perilaku etis manusia terhadap lingkungan. Rasulullah sangat peduli terhadap lingkungan sehingga ketika lingkungan kotor maka kotoran tersebut dijauhkan dari lingkungan lain. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi: peduli dan tanggung jawab terhadap pelestarian, pemeliharaan dan pemanfaatan tumbuhan, satwa dan lingkungan alam.

B. Pembentukan Pendidikan Karakter

Berikut beberapa contoh penguatan pendidikan karakter yang dapat dilihat pada keteladanan Nabi Muhammad:

Pertama, penanaman nilai karakter harus berlandaskan ilmu. Jadi nilai-nilai karakter harus diperkenalkan kepada siswa sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan pada diri mereka. Sebagai non-Muslim yang buang air kecil di

masjid, Rasulullah (saw) tidak diperlakukan kasar karena orang tersebut tidak tahu bahwa dilarang buang air kecil di masjid. Dengan demikian, setelah menerima ilmu terlebih dahulu, setelah ilmu diharapkan dapat melakukan sesuatu yang baik. Jika Anda sudah tahu, tetapi Anda melanggar kebaikan, maka Anda hanya bisa bertindak.

Kedua, nilai karakter harus dikembangkan secara bertahap. Misalnya, ketika Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada akhlak dalam bentuk shalat, beliau melakukannya secara bertahap. Dengan kata lain, seorang anak berusia 7 tahun harus disuruh shalat dengan perintah yang lembut tanpa mengambil tindakan tegas jika tidak mau shalat. Jika pada usia 10 tahun seorang anak diperintahkan untuk sholat, anak tersebut tidak mau sholat, maka orang tua dapat memukulinya untuk tujuan pendidikan atau untuk mengajari anak tersebut sholat.

Ketiga, Rasulullah SAW memiliki karakter peduli terhadap anak, perempuan dan tetangga. Hal ini dibuktikan dengan tingkah lakunya, ketika dia sholat, dia mendengar tangisan seorang gadis kecil yaitu cucunya yang bernama Amama binti Zainab, kemudian dia mengambil anak itu dan menggendongnya, kemudian melanjutkan sholatnya. Maka dalam shalat, ketika seorang anak berdiri, ketika seorang anak sujud ke tanah, ditempatkan seorang anak yang sedang digendong.

Tingkah laku Nabi Muhammad SAW jelas menunjukkan sikap atau sifat peduli terhadap anak, perempuan dan sesama, serta terhadap lingkungan. Perilaku yang diberikan oleh Nabi CAB di atas jelas termasuk dalam kategori perilaku mulia, akhlak atau akhlak dan menunjukkan akhlak yang mulia. Umat Islam harus mengembangkan akhlak atau akhlak yang mulia atau baik. Akhlak atau budi pekerti yang luhur atau baik harus dimiliki oleh setiap orang, karena akhlak/akhlak mulia ini baik untuk dirinya sendiri, keluarga dan bangsanya.

Lewis (2014:5) berpendapat bahwa akhlak/karakter seperti cinta kasih, kepedulian, menghargai hidup, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan akhlak atau karakter yang positif. Pengembangan karakter manusia yang positif berkaitan dengan hati nurani, keyakinan moral, pengalaman

pribadi, pola asuh, hak dan kewajiban, budaya, hukum, dan harapan terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia. Orang yang berperilaku kejam, rakus, suka berbelanja secara royal, dikatakan berwatak buruk atau negatif, dan suka menolong, hemat dan sederhana, dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *kepribadian seseorang*, dimana seseorang dapat disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Aturan moral berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang diyakini oleh sekelompok orang sebagai kebenaran. Nilai-nilai moral dapat dilihat sebagai perilaku ketika mereka mengambil bentuk tindakan yang mencerminkan sikap seseorang.

Likona (2016: 87) menambahkan bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai moral saja tidak cukup untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Namun, nilai moral harus disertai dengan karakter moral dengan maksud agar orang dapat memahami, merasakan dan sekaligus menggarap nilai-nilai kebajikan. Termasuk karakter moral—ini adalah pengetahuan tentang moralitas (*moral knowledge)*, perasaan tentang moralitas (*moral feeling)* dan perbuatan moral (*moral action)*.

Dengan demikian, konsep character building yang disampaikan Nabi kepada para sahabat dan pengikutnya melalui haditsnya, sejalan dengan teori-teori character building yang dikemukakan oleh para ulama modern. Rasulullah SAW bagaimana para mualim mendidik ummatnya dengan kepribadian yang mulia, dan ajaran yang diajarkannya tidak sia-sia. Materi yang diajarkannya selalu selaras dengan akhlak yang ditunjukkannya. Hal ini dapat menjelaskan kepada santri bahwa ilmu yang diperoleh tidak akan sia-sia jika disertai dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan mengantarkan pada keberhasilan ummat. Rasulullah S.A.V. diutus dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu peningkatan akhlak (*innama buitstu lyutammima makaarimal akhlak)*. Sebagai seorang mualim, ia tidak pernah menuntut agar umatnya cepat memahami ajarannya. Dia akan selalu mengajar siapa saja yang ingin mencoba belajar tentang Islam, namun dia selalu sabar dan rendah hati dengan orang-orangnya yang lemah akalnya.

Rasulullah SAW mendidik manusia dengan menjadi sosok atau figur yang sangat memahami keadaan psikologis anak didiknya. Beberapa metode pengajaran yang digunakan Nabi Muhammad SAW sesuai dengan metode pengembangan karakter pada umumnya, yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode penanaman rasa ingin tahu, metode menampilkan akhlak mulia, dan beberapa metode pengajaran lainnya. yang lain. metode serupa.

C. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Islam Dengan Pendidikan Karakter Abad 21

Dapat dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam Islam, yaitu karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan tetangga, dalam hubungannya dengan lingkungan, sesuai atau sesuai dengan konsep pendidikan karakter saat ini. Sementara itu, pendidikan karakter sangat efektif dalam membentuk kecerdasan emosional. Tidak seperti kebanyakan pandangan tradisional, emosi tidak lagi dilihat sebagai positif atau negatif, tetapi bertindak sebagai sumber energi, keaslian, dan semangat manusia yang paling kuat, dan juga dapat menjadi sumber kebijaksanaan intuitif. Faktanya, perasaan terus-menerus memberikan informasi penting dan berpotensi berguna. Umpan balik inilah—dari hati, bukan kepala—yang memicu kreativitas, jujur pada diri sendiri, membangun hubungan saling percaya, membimbing hati nurani seseorang dalam hidup dan kariernya, menuntut hal-hal yang tak terduga, dan bahkan dapat menyelamatkan diri sendiri atau orang lain. penghancuran.

Goleman (2018: 26) tidak cukup memiliki perasaan. Kecerdasan emosional membutuhkan pembelajaran untuk mengenali dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain. Untuk merespons sesuatu secara memadai, perlu menerapkan informasi dan energi emosional secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Performa terbaik memiliki keduanya. Semakin sulit pekerjaan, semakin penting kecerdasan emosional. Kurangnya kecerdasan

emosional dapat mengakibatkan orang menghalangi penggunaan keterampilan atau kecerdasan yang mungkin mereka miliki. Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola dengan baik emosi yang muncul dalam diri sendiri dan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional (EQ) menggambarkan kemampuan yang, meskipun berbeda, berfungsi di samping kecerdasan kognitif (IQ). Setidaknya ada lima (5) ciri inti kecerdasan emosional, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, *dan keterampilan sosial.*

Kecerdasan emosional yang dihasilkan dari doa menghasilkan pemikiran yang produktif, cinta yang produktif, dan kerja dan kerja yang produktif. Sifat cinta yang produktif diukur dengan empat hal, yaitu *kepedulian* (maintenance), *tanggung jawab* (sense of responsibility), *rasa hormat* (respect) dan *pengetahuan* (knowledge). *Kepedulian* (maintenance) di bidang pendidikan diwujudkan dalam menjaga kebersihan lingkungan, menjaga ketenangan di dalam kelas, merawat buku perpustakaan dengan baik, pemeliharaan peralatan sekolah (meja, kursi, papan tulis, komputer, dll), dll. *Tanggung jawab* (rasa tanggung jawab) di bidang pendidikan diwujudkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, rajin belajar, tidak mencontek dalam ujian, dll. *Rasa hormat* diwujudkan dalam rasa hormat dan pemeliharaan sopan santun (etika) dalam hubungannya dengan guru, pekerja sekolah, teman, orang tua dan lain-lain, dalam memahami orang lain, mengembangkan orang lain, berorientasi pada pelayanan dan menghargai segala perbedaan.

Bekerja dan bekerja secara produktif, yang dicirikan oleh sikap terhadap produksi suatu produk melalui pemfungsian pikiran dan imajinasi yang optimal, serta kemampuan lainnya, dalam bidang pendidikan hal ini diwujudkan dengan cara yang komunikatif, yaitu kemampuan memberi dan menerima secara efektif, untuk menangani masalah Sulawesi Utara tanpa penundaan dan siap berbagi informasi secara lengkap; sikap yang baik terhadap manajemen konflik, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi

konflik, secara terbuka menyelesaikan perbedaan dan membantu mendinginkan situasi, mendorong debat dan diskusi terbuka dan mengarah pada *solusi yang saling menguntungkan*; posisi kepemimpinan, yaitu kemampuan merumuskan dan membangkitkan semangat untuk kesamaan visi dan misi, melangkah maju untuk memimpin jika perlu, membimbing pekerjaan orang lain dan memimpin dengan memberi contoh.

Penting untuk dicatat bahwa kecerdasan emosional sebenarnya lebih merupakan keterampilan *daripada* sekadar pengetahuan. Oleh karena itu, relevansi pemaknaan hadits mengenai pemenuhan shalat, kecerdasan emosional dan pembentukan karakter lebih dititikberatkan pada"*know how not to know what"*yang artinya melalui pengembangan kecerdasan emosional, siswa dilatih untuk mampu mengatur emosinya sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan karakter yang positif, dan tidak mengajarkan nilai atau norma moral tertentu yang perlu diketahui secara kognitif.

Dengan demikian, ajaran tentang nilai-nilai pembentukan karakter yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW relevan dengan teori-teori modern tentang pembentukan karakter. Banyak ajaran dalam Islam yang mengandung sifat-sifat karakter seperti jujur, disiplin, rendah hati, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri, cinta sesama, cinta lingkungan, toleransi, tanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya. Berikut beberapa konsep pengembangan karakter yang dapat diidentifikasi dari perilaku Nabi Muhammad SAW: *Pertama*, penanaman nilai karakter harus berbasis ilmu. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan kepada siswa sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan pada diri mereka. Kedua, *nilai karakter* harus dikembangkan secara bertahap. Sebagai seorang pendidik, Rasululla S.A.V. tidak pernah menuntut dari umatnya pemahaman yang cepat tentang ajarannya. Ketiga, Nabi menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak, wanita, dan lain-lain.

BAB V
INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI
DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Integrasi Nilai-Nilai Islami Dengan Visi Sekolah

Berdasarkan temuan penulis, visi yang disusun oleh sekolah yang diteliti sebagian besar sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional bahwa visi dan misi yang disusun harus berorientasi, salah satunya adalah mengembangkan kapasitas siswa untuk menciptakan pembelajaran. masyarakat. Dari beberapa visi yang penulis lihat, pengembangan potensi ini juga mengarah pada bentuk-bentuk keunggulan yang coba ditunjukkan oleh sekolah, seperti keunggulan dalam satu bidang pengetahuan atau kognisi yang dikembangkan oleh sekolah, seperti sains. atau agama. Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana sekolah mendukung program pemerintah dalam mengoptimalkan pembentukan kepribadian moral atau, dalam tren saat ini, pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai islam dengan visi sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Integrasi Nilai-Nilai Islami Dengan Visi Sekolah

No.	Visi	Nilai-Nilai Islami
1.	“Mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas yang menghasilkan peserta didik yang islami, sukses dan mandiri”	Religius, jujur, melek huruf, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, kepedulian sosial, disiplin, ketekunan, keramahan/keramahan (diterjemahkan ke dalam lima jiwa, yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, pekerja keras dan tasamuh).

2.	“Prestasi yang sangat baik, berpengalaman dalam pekerjaan dan santun”	Religius, jujur, melek huruf, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, kepedulian sosial, disiplin, ketekunan, keramahan/keramahan (diterjemahkan ke dalam lima jiwa, yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, pekerja keras dan tasamuh).
3.	"Menjadi sekolah terbaik untuk mengembangkan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin dan berprestasi"	Religius, Jujur, Kompeten, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Rajin, Ramah/Komunikasi.
4.	“Menyiapkan generasi penerus yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.”	Religius, jujur, mandiri, pekerja keras, disiplin dan berjiwa kebangsaan.
5.	“Terselenggaranya sumber daya manusia yang berkualitas dalam keimanan dan ketakwaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan mewujudkan diri dalam kehidupan masyarakat”	Religius, melek huruf, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, disiplin, ketekunan, kejujuran, toleransi, demokrasi, keramahan/keterampilan sosial.

Pendidikan karakter merupakan upaya mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan, sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan nilai pendidikan karakter merupakan *siklus pembelajaran* yang bertujuan untuk membangun karakter.. sebenarnya telah tergambar dengan jelas dalam desain pengajaran, dari aspek pendidikan karakter, mulai dari materi proses hingga penilaian, sehingga perlu membawa pendidikan karakter sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda bangsa. Indonesia, sehingga menjadi model sikap dan budaya dalam pembangunan peradaban bangsa.

Berdasarkan bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter di sekolah, dapat dipahami bahwa proses tersebut berjalan berkat dukungan berbagai pihak, misalnya direktur memiliki kebijakan untuk pelaksanaan program pendidikan karakter, kemudian guru dan siswa berinteraksi. di kelas tentang penerapan nilai-nilai karakter tersebut.Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan ketertiban dan rasa keadilan di antara seluruh warga sekolah, terutama guru dan siswa yang melakukan pengajaran di kelas, dalam rangka mengamati dan melaksanakan pendidikan karakter sebagai bagian budaya yang dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan pembahasan integrasi nilai karakter dalam pendidikan Islam, penulis dapat menyederhanakan uraiannya sebagai berikut:

Tabel 2

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

No.	Pendidikan Karakter	Implementasi Dalam Pendidikan Islam
1.	Religius	Ucapkan doa sebelum kelas, Biasakan berdoa setiap kali ingin memulai belajar, dan kemudian membaca Asmaul Husna, Sholat berjamaah.
2.	Jujur	Jangan menyontek, umumkan jika Anda menemukan item atau beri tahu guru.

3.	Rasa ingin tahu	Memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode mendongeng, Melakukan kegiatan mempelajari atau menganalisis suatu kasus dari perspektif agama Islam, Memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemas sebagai strategi/model pembelajaran, Siswa diminta untuk mencatat urusan orang-orang di sekitarnya. dan menjawabnya dengan menggunakan sudut pandang Islam.
4.	Komunikasi	Budaya persahabatan antara siswa dan guru, Penggunaan metode tanya jawab, Penggunaan strategi pengajaran dialogis, Pengembangan sikap terbuka, Budaya diskusi, Budaya memberikan informasi atau *berbagi pendapat.*
5.	Peduli sosial	Suka memberi sedekah/hadiah, mudah membantu orang yang kesusahan, menjaga kerukunan di kelas, saling menghargai, mau meminjamkan perlengkapan sekolah kepada teman.
6.	Peduli lingkungan	Menjaga kebersihan kelas, Menjaga kebersihan sekolah, Membuang sampah pada tempatnya, Membuat slogan-slogan kebersihan, membaca Al-Qur'an dan Hadits, Menjaga keindahan kelas.
7.	Kerja keras	Memberikan bantuan khusus kepada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Meningkatkan kesadaran siswa

		akan keinginan membaca Al-Qur'an melalui budaya membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas.
8.	Disiplin	Datang tepat waktu, selesaikan tugas tepat waktu.

B. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan Navachita - Yusuf Kalla Presiden Joko Widodo ke dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan cara berpikir, bertindak, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai inti PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan sekolah dan masyarakat. PPK lahir dari kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat harapan besar bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara ilmiah dan pribadi, berupa individu yang teguh dalam nilai moral, spiritual dan ilmiah.

Memahami latar belakang, relevansi dan konsep inti PPK sangat penting bagi kepala sekolah untuk dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di wilayahnya. Pendidikan karakter di tingkat sekolah dilaksanakan melalui pendekatan terpadu, dengan menekankan pada keseimbangan unsur-unsur pengembangan karakter, yaitu: *Understanding* (pemahaman), *Ngroso* (perasaan), dan *Nglakoni* (perbuatan), atau pengetahuan moral (*moral knowledge)*, moral sense. (*moral sense)* dan tindakan moral (*moral action)*. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah terbagi menjadi empat pilar, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari berupa pengembangan budaya sekolah, (3) kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) kegiatan sehari-hari. melibatkan MSM.

Kementerian Pendidikan menetapkan berbagai aturan, mengumpulkan pendapat dari berbagai praktisi, dan merevitalisasi program di tingkat nasional. Kegiatan tersebut diikuti dengan kegiatan sosialisasi, pengembangan aturan operasional tambahan, peningkatan kapasitas guru dan staf pengajar, dilanjutkan dengan implementasi di tingkat sekolah. Sekolah bekerjasama dengan pihak terkait, termasuk komite sekolah, tokoh masyarakat, dan komponen masyarakat lainnya, dalam melaksanakan program tersebut. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program, hambatan-hambatan dalam rangka perbaikan program lebih lanjut. Dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter yang baik, sekolah dapat meniru, mengadopsi dan mengadaptasi best practice pendidikan karakter dari sekolah lain. Secara khusus, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui: (1) Kegiatan pembelajaran di dalam kelas. (2) Pengembangan budaya sekolah. (3) kegiatan ekstrakurikuler dan program kegiatan sekolah lainnya. (4) Pembiasaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan metodologis dengan mengikutsertakan berbagai mata pelajaran dalam kegiatan pendidikan dan metodologis, baik secara parsial maupun menyeluruh (tematik). (2) Melaksanakan kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah dasar melalui pengembangan budaya/budaya sekolah untuk pengembangan pendidikan karakter. (3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan Pramuka, olahraga, seni, agama dan lain-lain. (4) Kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah dan di rumah didukung oleh orang tua dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan di kelas dilakukan dengan menggunakan pendekatan terpadu pada semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi misi inti di mana

strategi/metode pembangunan karakter yang berbeda dapat digunakan. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter berkembang sebagai dampak langsung dan sebagai dampak penyerta melalui pengalaman belajar tertentu. Pada saat yang sama, mata pelajaran lain yang secara formal memiliki misi utama yang berbeda dari pengembangan karakter harus mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam isi/kegiatan mata pelajaran sehingga berdampak langsung dan mengiringi pengembangan karakter pada siswa.

Lingkungan sekolah harus dikelola agar lingkungan fisik dan sosial budaya sekolah memungkinkan siswa bersama warga sekolah lainnya membiasakan diri melakukan kegiatan sekolah sehari-hari yang mencerminkan perwujudan karakter yang ingin dicapai. Model ini dilaksanakan melalui pembiasaan dengan mengembangkan aspek karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan guru sebagai panutan.

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan di seluruh sekolah dan berhubungan dengan berbagai mata pelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler, antara lain Pramuka, Dokter Kecil, Palang Merah Remaja (YRCR), pecinta alam, klub olahraga dan seni budaya harus dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pembangunan karakter. Kegiatan ekstra kurikuler di bidang olahraga, seni dan kerajinan dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, kompetisi atau festival.

Berbagai kegiatan olahraga dan kesenian terutama difokuskan pada penanaman dan pengembangan sikap, perilaku dan kepribadian orang-orang yang tepat sehingga menjadi manusia Indonesia yang berkarakter baik, seperti: sportivitas, kerjasama, kebanggaan, disiplin, menghargai orang/kelompok lain, semangat besar. dan tanggung jawab. Upaya yang dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa orang tua/wali dan tokoh masyarakat berkontribusi dalam penguatan akhlak mulia yang dikembangkan di sekolah. Proses penguatan terus dilakukan sehingga menjadi kegiatan sehari-hari di rumah dan di komunitas masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui

komite sekolah, pertemuan siswa, kunjungan/kegiatan siswa, yang terkait dengan perpaduan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan untuk menyamakan kedudukan dalam menumbuhkan akhlak mulia di sekolah, rumah, dan masyarakat.

BAB VI
HASIL KAJIAN

A. Peran Guru Dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter

Guru berperan dalam 3 (tiga) peran, yaitu: *Pertama,* guru sebagai *mitra dalam pembelajaran, pengembang masyarakat* dan *penggerak.* Sebagai *mitra dalam pembelajaran,* guru mengembangkan *keterampilan orang, produktivitas pribadi* dan *orientasi diri.* Kedua, guru sebagai pengembang *masyarakat.* Guru berkembang dalam *etika karakter, tanggung jawab pribadi* dan tanggung *jawab sosial.* Ketiga, guru sebagai *penggerak, guru mengembangkan* kualitas kepemimpinan, *tanggung jawab* dan *kemampuan beradaptasi.* Peran guru membantu dalam mewujudkan pendidikan di abad 21.

Menurut Martin dalam (Prayogi, 2020), yang menjelaskan tiga peran pendidik yang harus dipenuhi untuk mencapai keterampilan abad 21, yaitu sebagai mitra dalam pembelajaran, pengembang komunitas, dan penggerak*".* Dalam memenuhi perannya dalam penerapan pembentukan karakter, guru sekolah menengah harus memenuhi karakteristik keterampilan yang dibutuhkan oleh guru abad 21, sebagaimana digariskan oleh *International Society for Technology in Education* (Daryanto dan Karim 2017), yaitu guru harus mampu memfasilitasi dan menginspirasi siswa untuk belajar dan menciptakan, mengembangkan dan mengembangkan pengalaman belajar, menjadi model untuk belajar dan bekerja di era digital, menjadi model tanggung jawab di era digital, dan terlibat dalam pengembangan profesional dan kepemimpinan.

Dalam memenuhi perannya, guru harus mampu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan karakter abad 21. Aspek karakter dan perilaku yang dibutuhkan masyarakat di abad 21, yaitu kepemimpinan, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial, etika, akuntabilitas, kemampuan beradaptasi, keterampilan operasional, manajemen diri dan produktivitas pribadi. Berkenaan dengan teori yang digunakan yaitu teori fungsional-struktural, dimana Ritzer (2014:21) mengatakan bahwa

masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berhubungan dan bersatu secara seimbang.

Guru merupakan salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting dalam menerapkan hakikat pendidikan abad 21 kepada peserta didik. Peran guru dalam menerapkan karakter pada siswa dapat memecahkan masalah karakter pada siswa. Indra dan Syukur (2017: 100) menjelaskan bahwa guru berperan positif dalam membina moral siswa melalui pembiasaan, pemberian contoh dan teguran bagi siswa. perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Nadirah (2016: 28) juga menjelaskan bahwa jika pembentukan karakter meningkat, pencegahan penyimpangan juga dapat meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut, Torro (2019: 54) menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter sekolah ramah anak terdapat 3 tahapan, yaitu penguatan sifat tanggung jawab, penguatan sifat disiplin dan penguatan sifat tanggung jawab. dari sifat toleransi.

1. Sebagai mitra dalam pembelajaran, guru berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

   Badan Standar Nasional Pendidikan (2016: 45) menjelaskan bahwa keterampilan manusia adalah kepemilikan seperangkat keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hal ini disebabkan kesimpulan penulis di bidang ini, yang diidentifikasi oleh beberapa informan mengenai peran yang dimainkan dalam pengembangan keterampilan karakter orang pada siswa, bahwa untuk mengembangkan karakter tersebut, terlebih dahulu potensi siswa dipelajari, dan kemudian pengembangan keterampilan siswa dengan memberikan instruksi dan latihan berulang-ulang kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya pada saat latihan praktik. Dengan memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa, siswa dapat mengembangkan keterampilan seperti kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah melalui berpikir kritis.

Kompetensi abad 21 yang disebutkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dalam Martini (2018: 24), yaitu kritis, kolaboratif, komunikatif dan kreatif. Prayogi (2020: 21) menjelaskan bahwa sebagai mitra dalam pembelajaran, guru menjadi model pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan bagi siswa untuk menggali minat dan minatnya dengan menerapkan keterampilan dan fokus pada abad 21. kombinasi. keterampilan, yaitu kritis, kolaboratif, kreatif dan komunikatif. Dalam hal ini, guru mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilannya melalui kerjasama dan komunikasi serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan praktik. Selain itu, sebagai mitra dalam pembelajaran dalam mengembangkan karakter produktivitas pribadi, guru memiliki peran dalam menciptakan suri tauladan dan suri tauladan bagi siswa.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2010: 45) menjelaskan bahwa Sebagai mitra belajar atau partner belajar yang menjadi panutan bagi siswa, guru informan berusaha untuk disiplin. Guru juga memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menjadi pribadi yang produktif. Prayogi (2020: 25) menjelaskan bahwa sebagai partner dalam pembelajaran, guru menjadi model dalam pembelajaran, dalam hal ini guru menjadikan dirinya panutan bagi siswa dengan bersikap disiplin. menanamkan pada siswa sifat produktivitas pribadi. Hashari (2017: 37) menjelaskan bahwa guru dalam hal perkataan, tindakan, pakaian, komunikasi, harus menjadi panutan atau contoh bagi siswanya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh pandangan International *Society for Technology in Education* (Daryanto dan Karim 2017) bahwa karakteristik keterampilan yang dibutuhkan guru abad 21 adalah menjadi model bagaimana belajar dan bekerja di era digital serta mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digita".

Sebagai mitra dalam belajar, guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan kemandirian siswa. Ketika memberikan instruksi kepada siswa, guru harus menggunakan rekomendasi yang mereka terima sebagai hasil dari kedekatan emosional mereka dengan siswa

sehingga instruksi yang diberikan lebih sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa. Namun, dalam menetapkan tujuan dan cita-citanya, guru tetap memberikan kebebasan penuh kepada siswa dalam menentukan tujuannya. Prayogi (2020: 28) menjelaskan bahwa guru menggali kegemaran dan minat siswa ketika guru membimbing siswa berdasarkan kedekatan emosional dalam menggali hasrat dan minat siswa, serta kepentingan dalam menentukan tujuan dan cita-cita mereka.

2. Peran guru sebagai *community developer* untuk pengembangan karakter etis.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2010: 52) menjelaskan bahwa dalam memenuhi peran *community developer*, guru harus berusaha mengembangkan hubungan dalam komunitas belajar, baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan masyarakat secara keseluruhan. Dalam mengembangkan karakter etis, guru harus menginformasikan siswa tentang nilai-nilai etika. Selain itu, beliau mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dimana guru membentuk kelompok belajar dimana siswa akan saling berkomunikasi dan berkolaborasi. Melalui kegiatan kelompok ini, siswa akan lebih mengenal dan memahami satu sama lain melalui komunikasi dan kolaborasi yang sering.

Prayogi (2020: 31) menjelaskan bahwa bahwa guru sebagai *community developer* berperan dalam mengembangkan hubungan antara siswa, siswa dan guru, serta siswa dan masyarakat umum. Guru sebagai pengembang masyarakat mengajarkan nilai-nilai etika kepada siswa dan memperkenalkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan. Nadirah (2016: 20) menjelaskan bahwa jika pembentukan karakter meningkat, pencegahan penyimpangan juga dapat meningkat.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter, guru dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa dan memberikan tugas. Pemberian

tugas kepada siswa secara individu atau kelompok dianggap mampu menanamkan pada diri siswa karakter tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial, karena mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga menetapkan tenggat waktu penyelesaian tugas yang diberikan agar siswa dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab serta dapat menggunakan waktunya secara efektif.

Guru juga menghukum siswa yang tidak menunaikan tugasnya. Siswa diharapkan tidak lagi meninggalkan tanggung jawab yang diberikan. Prayogi (2020: 18) menjelaskan bahwa bahwa guru sebagai *community developer* dapat memberdayakan siswa untuk bekerja sama, membantu siswa memahami sudut pandang yang berbeda, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif satu sama lain. Torro (2019: 25) menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab ditanamkan pada siswa dan karakter disiplin ditanamkan pada siswa melalui pembiasaan seperti mengikuti aturan sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan datang ke sekolah". pada waktunya.

3. Sebagai penggerak, guru menghubungkan siswa dengan komunitas dan sumber daya dan mengaktifkan lembaga mereka untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kecenderungan memecahkan masalah.

   Badan Standar Nasional Pendidikan (2010: 45) menjelaskan bahwa guru harus memperkenalkan siswa pada penyebab dan akibat dari setiap tindakan. Guru memperingatkan siswa untuk memikirkan setiap tindakan sebelum bertindak. Dalam memberikan pendidikan, guru melakukannya secara berulang-ulang sehingga dapat lebih ditanamkan pada siswa. Prayogi (2019: 147) menjelaskan bahwa dimana guru sebagai penggerak berperan dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah, dalam hal ini guru mengajarkan sebab dan efeknya pada siswa. Hal ini diikuti dengan peran guru sebagai penggerak dalam pengembangan kualitas kepemimpinan pada siswa. Sebagai penggerak, guru harus mampu menciptakan pengalaman bagi siswa dengan mengembangkan karakter kepemimpinan, guru mengajarkan siswa untuk

bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab merupakan cara yang dianggap dapat mengedepankan kepemimpinan siswa karena guru percaya bahwa sikap yang paling penting bagi pemimpin adalah bertanggung jawab, sehingga guru menekankan bahwa siswa harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Prayogi (2019: 147) menjelaskan bahwa guru sebagai penggerak berperan dalam menciptakan pengalaman. Dengan menciptakan pengalaman ini, guru mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan *International Society for Technology in Education* (Daryanto dan Karim, 2017) bahwa karakteristik keterampilan yang dibutuhkan guru abad 21 adalah rancangan dan pengembangan pengalaman belajar dan penilaian di era digital. Selain itu, peran guru sebagai penggerak dalam pengembangan karakter harus *adaptable*. Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (2010: 45) *adaptabel* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan.

Dengan mengembangkan pendikan karakter, guru menciptakan situasi dan kondisi yang berbeda di kelas pada setiap pertemuan. Guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam setiap pertemuan, selain itu guru membentuk kelompok belajar yang berbeda pada setiap pertemuan agar siswa dapat beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi serta dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang yang berbeda. Seringkali siswa akan menghadapi berbagai peristiwa atau peristiwa yang akan memaksa siswa untuk membiasakan diri dengan keadaannya dan berusaha menyesuaikan diri dengannya agar siswa dapat memiliki sifat adaptabilitas yang dibutuhkan di abad 21.

Sebagai penggerak, guru berperan dalam menciptakan suatu pengalaman bagi siswa, dalam hal ini guru memperkenalkan siswa pada

berbagai perubahan yang terjadi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada setiap pertemuan. Selain itu, guru juga memperkenalkan siswa untuk bekerjasama dengan kelompok yang berbeda, sehingga siswa terbiasa dengan berbagai perubahan yang terjadi dan dapat memiliki karakter *adaptif*. Hal ini sejalan dengan pendapat *International Society for Technology in Education* (Daryanto dan Karim, 2017) tentang karakteristik keterampilan yang dibutuhkan guru di abad 21 yaitu rancangan dan pengembangan pengalaman belajar dan penilaian teknologi digital".

B. Hambatan Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter

Menyadari hakikat pendidikan abad 21 tidaklah mudah. Dalam praktiknya, tentunya guru menghadapi berbagai kendala dalam mendidik dan mengembangkan karakter siswa sesuai kebutuhan di abad 21. Soewarno (2016: 17) menjelaskan bahwa hambatan adalah suatu keadaan dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi hambatan untuk mencapai suatu keinginan.

Berdasarkan survei lapangan, ditemukan bahwa guru terkendala oleh beberapa hal dalam mewujudkan pendidikan karakter abad 21 bagi siswa. Kendala pertama adalah penggunaan alat peraga. Namun, ketika menggunakan alat peraga dalam kegiatan pendidikan, guru menghadapi kendala. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya keterampilan dalam penggunaan alat peraga oleh siswa. Hal ini menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengajar siswa mengembangkan keterampilan dalam menggunakan perangkat pembelajaran, sehingga sifat *people skills* pada siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang. Krissandi (2015: 464) menjelaskan bahwa penggunaan alat peraga merupakan salah satu kendala bagi guru untuk menjalankan perannya.

Hambatan berikutnya yang dihadapi guru adalah penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah program studi yang menekankan pada aspek karakter, keterampilan, dan pengetahuan. Sedangkan siswa yang ditemui guru masih memiliki kekurangan karakter. Kendala yang sering dihadapi guru

dengan *self-directed curriculum* adalah sifat etis siswa yang masih kurang, dan kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis masalah dengan cara yang mendesak mereka untuk bertindak. Kemudian kendala lain terkait dengan aspek keterampilan, dimana keterampilan siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga masih perlu ditingkatkan. Kendala lain juga adalah sifat siswa yang masih kurang memiliki etika dan kemampuan bekerjasama satu sama lain. Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang menjadi penilaian utama kurikulum merdeka dan sifat yang dituntut di abad 21 sehingga tujuan yang seharusnya dicapai tidak dapat tercapai. Krissandi (2015: 465) menjelaskan bahwa dimana tujuan kurikulum merdeka tidak dapat tercapai karena kurangnya kualitas karakter siswa, kurangnya keterampilan siswa dan kurangnya keterampilan.. kemampuan siswa untuk menganalisis masalah.

Selain itu, kendala yang dihadapi guru dalam mewujudkan hakikat pendidikan abad 21 berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran memang perlu bagi guru untuk mengelola kelas, namun pada saat menggunakannya guru menemui kendala berupa ketidakmampuan siswa untuk mengikuti arah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu, sehingga siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar. dapat mengikuti kemajuan kegiatan pembelajaran. Sulitnya mengadaptasi siswa untuk menggunakan model pembelajaran yang sering berubah membuat guru membutuhkan waktu lebih lama untuk menjelaskan dan mengajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih lama. Siswa yang tidak mampu mengikuti arahan kegiatan pembelajaran dengan model yang selalu berubah pada setiap pertemuan menunjukkan kurangnya kemampuan beradaptasi pada siswa. Krissandi (2015: 267) menjelaskan bahwa penggunaan model pengajaran menjadi kendala bagi guru untuk memenuhi perannya. Karena keterbatasan ini, guru membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengajar dan membimbing siswa yang tidak dapat beradaptasi dan tidak dapat mengikuti arah program studi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Said Ismail. 2018. *Nasy'at al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Qahirah: Alim al-Kutub.

Al-Nahlawi, Abd. Rahman. 2015. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah WA Asalibuha*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah*, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press.

Ayyub, Hassan. 2014. *al-Suluk al-Ijtima'I fiy al-Islam*, diterjemahkan oleh Sofyan, dengan judul: *Etika Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Azra, Azyumardi. 2015. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Waca Ilmu.

Badan Nasional Standar Pendidikan. 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.

Buchori, Mochtar. 2015. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.

Daradjat, Zakiyyah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, K., dan Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

Elkind, D. H. & Sweet, F. 2022. *How to do character education*. Artikel diambil pada tanggal 10 November 2022 dari http://www.goodcharacter.com/Article-4.html.

Goleman, Daniel. 2018. *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Book.

Had, Abdul, *Al-Qur'an dan Pendidikan Anak*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Harta, I. 2015. *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs*. Artikel diakses dari internet pada tanggal 10 November 2022.

Hasan, Muhammad Tholchah. 2014. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.

Irham, Muhammad. 2017. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Koesoema, Doni. 2017. *Pendidikan* Karakter, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:Gramedia.

Krissandi, A. D. S., dan Rusmawan, R. 2015. *Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume 34, Nomor 3.

Langgulung, Hasan. 2019. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

Lewis, B.A. 2014. *Character Building Untuk Remaja* New York: Publishing Group.

Lickona, T. 2016. *Eleven principles of effective character education*. Journal of Moral Education.

Lubis, Mawardi. 2018. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Machful, Indra Kurniawan. 2015. *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan karakter Anak Di Sekolah Dasar*. Malang: Jurnal Pedagogia.

Muhaimin. 2017. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani.

_____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2017. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulkhan, Abdul Munir. 2018. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.

Mulyana, Rohmat. 2014. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Pemerintah RI. No. 20/2003 Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Prayogi, R. D. 2020. *Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 14, Nomor 2.

Sudarsono, J. 2018. *Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Taha, Khairiyah Husain. 2014. *Daur al-Umm fiy Tarbiyah al-Atfal li al-Muslim*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz dengan judul: *Peran Ibu dalam Pendidikan Anak*, Surabaya: Risalah Gusti.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Triyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uhbiyah, Nur. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2016. *Tarbiyah al-Aulad fiy al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.

RIWAYAT PENULIS

Diina Mufida

Menyelesaikan Program Magister di Universitas PGRI Semarang pada program Studi Pendidikan Dasar (2021), saat ini bekerja sebagai Kepala Sekolah di TK Negeri Pembina Gringsing. Pengalaman bekerja pernah mengajar di TK ABA Bulu Banyuputih (2005-2016), mengajar di TK Marsudi Rini Utami Dlimas Batang(2016-2020), mengajar di TK.N Pembina Gringsing(2020-sekarang).

Agus Sutono

Staf pengajar di Universitas PGRI Semarang, program Doktoral diraih di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada program studi Ilmu Filsafat. pengalaman menulis salah satunya religiusitas manusia dalam pragmatism William James (2013). Bidang keahlian pengampu mata kuliah filsafat Pancasila, Pendidikan Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan serta logika.

Iin Purnamasari

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana dan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan dan Universitas PGRI Semarang. Menjabat sebagai Kepala Pusat Pendidikan dan Humaniora Lembaga Penelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat/LPPM.

Joko Sulianto

Merupakan staf tenaga pengajar di Universitas PGRI Semarang, Gelar Doktor diraih pada tahun 2020 di Universitas Sebelas Maret pada Program Studi Ilmu Pendidikan. Selama menjadi dosen telah menulis buku tentang model advance organizer berbasis open ended approach utnuk meningkatkan penalaran siswa di sekolah dasar(2020), Mengajarkan sikap ilmiah, pengetahuan, dan keterampilan proses sains melalui inkuiri terbimbing berbatu video animasi.